

Penerapan Hafalan Kitab Tahrîr al-Aqwâl untuk Pemahaman Nahwu Santriwati Dayah Putri Muslimat Samalanga Bireuen Aceh

Yeni Rahmah

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto

Email: Yenirahmahismail@gmail.com

Received: 13-05-2025

Revised: 16-06-2025

Accepted: 25-07-2025

Info Artikel

Abstract

Keywords: *Memorization, Tahrir al-Aqwal, Grammar, Female Students, Dayah, Islamic Boarding School, Samalanga*

This study aims to describe and analyze the application of the Tahrir al-Aqwal memorization method to improve the understanding of grammar among first-grade female students at the Muslimat Samalanga Islamic Boarding School in Bireuen Regency, Aceh Province. Tahrir al-Aqwal is a classical text used in basic grammar instruction, particularly regarding the factors (awâmil) that influence word endings in Arabic. The memorization method was chosen because it is considered effective in developing a strong grammatical framework and deeply embedding the rules in the students' minds. This study employed a qualitative approach with descriptive methods. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The key informants were the teaching staff, first-grade female students, and the Islamic boarding school principal. Data analysis employed the Miles and Huberman interactive model, which encompasses data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was strengthened by triangulation of sources and techniques. The results of this study indicate that the memorization method of the Tahrir al-Aqwal book not only helps female students memorize the rules of grammar but also improves their understanding of Arabic sentence structure in a practical way. The memorization activity is carried out in stages, accompanied by sima'an (recitation), explanations of meaning, and sentence analysis exercises. This process fosters discipline, perseverance, and logical thinking skills in the female students. Despite challenges in maintaining consistency and understanding, the teacher's contextual approach overcomes these obstacles. Thus, the memorization method of classical books remains relevant as an effective strategy for teaching the science of tools in Islamic boarding schools.

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan metode hafalan kitab *Tahrîr al-Aqwâl* dalam meningkatkan pemahaman ilmu nahwu pada santriwati kelas I di Dayah Putri Muslimat Samalanga, Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh. Kitab *Tahrîr al-Aqwâl* merupakan salah satu teks klasik yang digunakan dalam pembelajaran dasar ilmu nahwu, khususnya mengenai faktor-faktor (awâmil) yang memengaruhi perubahan akhir kata

Kata kunci: Hafalan, *Tabrîr al-Aqwâl*, Nahwu, Santriwati, Samalanga

dalam bahasa Arab. Metode hafalan dipilih karena dianggap efektif dalam membentuk kerangka berpikir gramatikal yang kuat serta menanamkan kaidah secara mendalam dalam ingatan santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan informan utama terdiri dari guru pengampu, santriwati kelas I, dan pimpinan dayah. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode hafalan kitab *Tabrîr al-Aqwâl* tidak hanya membantu santriwati dalam mengingat kaidah-kaidah nahwu, tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka terhadap struktur kalimat bahasa Arab secara aplikatif. Kegiatan hafalan dilakukan secara bertahap, disertai dengan sima'an, penjelasan makna, dan latihan analisis kalimat. Proses ini membentuk kedisiplinan, ketekunan, dan kemampuan berpikir logis santriwati. Meskipun terdapat tantangan dalam menjaga konsistensi dan pemahaman, pendekatan kontekstual dari guru mampu mengatasi kendala tersebut. Dengan demikian, metode hafalan kitab klasik tetap relevan sebagai strategi efektif dalam pembelajaran ilmu alat di pesantren.

Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan salah satu aspek fundamental dalam studi keislaman, terutama bagi lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren atau dayah di Aceh.¹ Dalam khazanah keilmuan Islam, bahasa Arab bukan hanya alat komunikasi, melainkan juga media utama untuk memahami ajaran Islam dari sumber-sumber aslinya, yakni Al-Qur'an, Hadis, serta literatur klasik (turâts) para ulama.² Oleh karena itu, penguasaan terhadap ilmu alat, khususnya ilmu nahwu (tata bahasa Arab), menjadi hal yang sangat vital dalam dunia pendidikan pesantren. Ilmu nahwu berfungsi sebagai fondasi dalam memahami struktur kalimat dan makna teks-teks Arab secara benar. Namun, tidak sedikit pelajar atau santri yang mengalami kesulitan dalam memahami ilmu ini karena sifatnya yang abstrak dan penuh dengan istilah teknis.³ Di berbagai pesantren, termasuk di Dayah Putri Muslimat Samalanga Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh, upaya penguatan pemahaman nahwu dilakukan dengan berbagai pendekatan metodologis. Salah satu metode yang menonjol dan telah lama menjadi tradisi dalam dunia pesantren adalah metode hafalan (memorization) terhadap matan-matan kitab klasik.⁴

Metode ini diyakini tidak hanya mampu meningkatkan daya ingat santri terhadap rumus-rumus kaidah nahwu, tetapi juga mempermudah proses internalisasi pemahaman secara menyeluruh.⁵ Salah satu kitab yang digunakan sebagai materi hafalan adalah *Tabrîr al-Aqwâl* (kitab al-'Awâmil), sebuah karya klasik yang berisi penjelasan tentang faktor-faktor i'râb

¹ Mohammad Ainul, Fikri Mahmudi, and M Yunus Abu Bakar, "Konstruksi Keilmuan Balaghoh : Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat Ilmu," *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, no. 1 (2025).

² Tio Ari Laksono, "Isyarat-Isyarat Manajemen Mutu Pendidikan Dalam Al-Qur'an Dan Al-Hadits," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 2, no. 1 (2021): 15–28, <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i1.38>.

³ Siti Zulfatunnisa, "Etika Menuntut Ilmu (Studi Kitab Ta'Lim Al-Muta'allim Karya Imam Az-Zarnuji Dan Kitab Waṣāya Al-Abaa' Lil-Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir)," *Skripsi (Ponorogo:Fak.Tarbiyah LAIN Ponorogo)* (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021).

⁴ Niswah Qonitah, Muhammad Saiful Umam, and Zetty Azizatun Ni'mah, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Tradisi Pesantren Pada Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) MAN 4 Jombang," *Prosiding Nasional Pascasarjana LAIN Kediri* 4, no. November (2021): 1–18.

⁵ Alip Nur Yanto, Wawan Abdullah, and Muammar Zulfiqri, "Digitalisasi Pesantren Darul Mustafa Lebak Banten," *Tarbiyatuna* 16 (2023): 131–44.

(perubahan akhir kata dalam bahasa Arab) yang menjadi dasar penting dalam ilmu nahwu. Kitab *Tahrîr al-Aqwâl* dikenal di berbagai pesantren sebagai kitab ringkas namun padat dalam menjelaskan *‘awâmil nahwiyyah* (faktor-faktor gramatikal). Kitab ini memuat pemetaan dan pengklasifikasian yang sistematis terhadap unsur-unsur yang mempengaruhi i‘râb, sehingga sangat cocok untuk dihafalkan oleh pemula. Hafalan kitab ini bukan sekadar pengulangan teks secara verbal, tetapi juga disertai dengan pemahaman makna, fungsi, dan aplikasinya dalam konteks kebahasaan. Penerapan metode hafalan terhadap kitab ini bertujuan agar santri memiliki bekal konseptual yang kuat sekaligus kemahiran praktis dalam memahami teks Arab, baik secara lisan maupun tulisan.⁶

Dayah Putri Muslimat Samalanga sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang konsisten mengajarkan kitab-kitab kuning, memegang peranan penting dalam melestarikan tradisi intelektual Islam. Santriwati yang belajar di lembaga ini berasal dari berbagai latar belakang dan memiliki motivasi kuat untuk menguasai ilmu-ilmu agama, termasuk ilmu nahwu. Dalam konteks ini, penerapan metode hafalan kitab *Tahrîr al-Aqwâl* menjadi bagian dari strategi pendidikan yang tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik santri. Hafalan kitab dilakukan secara bertahap, terstruktur, dan dibimbing langsung oleh guru yang ahli dalam bidang nahwu, sehingga terjadi proses transfer ilmu yang mendalam. Permasalahan yang sering muncul adalah sejauh mana metode hafalan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman santriwati terhadap ilmu nahwu.⁷

Apakah dengan menghafal kitab tersebut para santri benar-benar memahami makna dan aplikasinya dalam konstruksi kalimat bahasa Arab, ataukah hanya sebatas penguasaan verbal terhadap teks? Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat relevan untuk mengkaji secara mendalam penerapan metode hafalan kitab *Tahrîr al-Aqwâl* dalam pembelajaran nahwu, khususnya di kalangan santriwati kelas I Dayah Putri Muslimat Samalanga. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat dinamika pelaksanaan metode tersebut, kendala yang dihadapi, serta hasil atau dampak yang diperoleh dari proses tersebut terhadap pemahaman nahwu santriwati. Dengan mengangkat studi ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran ilmu nahwu di pesantren, sekaligus memperkaya khasanah keilmuan Islam dalam konteks lokal Aceh. Selain itu, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengimplementasikan metode hafalan kitab klasik sebagai strategi pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan berbasis tradisi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana metode hafalan kitab *Tahrîr al-Aqwâl* diterapkan dalam meningkatkan pemahaman ilmu nahwu di kalangan santriwati kelas I Dayah Putri Muslimat Samalanga, Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh.⁸ Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini bukan pada pengukuran angka atau statistik, melainkan pada proses, makna, dan interpretasi dari aktivitas pembelajaran yang berlangsung di lingkungan dayah. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive, yaitu di Dayah Putri Muslimat Samalanga,

⁶ J Handayani, “Perbandingan Metode Menghafal Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Daarul Huffadzh Al-Islamy Dan Pondok Pesantren Satu Qur’an Jambi” (2020).

⁷ Delis Siti Nurhayati Husnul Hotimah and Ahmad Syaeful Rahman, “Implementasi Metode Tawazun Dalam Mempercepat Hafal Al- Qur ’ an,” *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 1, no. 56 (2021).

⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan RD* (Bandung: Alfabetha, 2017).

yang dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional di Aceh yang konsisten menerapkan metode hafalan kitab kuning, termasuk dalam pengajaran ilmu nahwu. Subjek penelitian adalah santriwati kelas I, guru pengampu mata pelajaran nahwu, serta pimpinan dayah sebagai informan kunci. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran kitab *Tabrîr al-Aqwâl*.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk mengamati proses pelaksanaan hafalan kitab di kelas, interaksi antara guru dan santri, serta respon santri terhadap metode yang diterapkan. Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru nahwu, santriwati yang mengikuti program hafalan, serta pimpinan dayah guna mendapatkan informasi yang lebih luas dan mendalam tentang tujuan, strategi, tantangan, serta hasil yang dicapai dari penerapan metode tersebut. Dokumentasi dilakukan dengan menelaah catatan pengajaran, buku hafalan santri, jadwal pelajaran, serta hasil evaluasi atau tes yang berkaitan dengan pemahaman nahwu. Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan temuan-temuan utama.⁹

Sementara itu, kesimpulan ditarik melalui interpretasi makna data secara mendalam dan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, khususnya triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari informan berbeda, sementara triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan yang diperoleh. Melalui metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran menyeluruh dan otentik mengenai penerapan metode hafalan kitab *Tabrîr al-Aqwâl* serta pengaruhnya terhadap peningkatan pemahaman nahwu santriwati di Dayah Putri Muslimat Samalanga.

Hasil dan Pembahasan

A. Profil Santriwati Dayah Putri Muslimat Samalanga Bireuen Aceh

Santriwati Dayah Putri Muslimat Samalanga merupakan representasi dari generasi muda perempuan Aceh yang tumbuh dalam tradisi keilmuan Islam yang kuat dan berakar dalam kultur keagamaan lokal. Mereka berasal dari berbagai penjuru wilayah Aceh, bahkan tidak sedikit pula yang datang dari luar kabupaten Bireuen untuk menimba ilmu agama di dayah ini. Latar belakang santriwati sangat beragam, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun pendidikan keluarga. Namun, yang menyatukan mereka adalah semangat dan tekad yang tinggi untuk mendalami ilmu-ilmu agama dan mengabdikan kepada masyarakat dengan dasar pengetahuan Islam yang kuat. Sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren khusus putri, Dayah Putri Muslimat Samalanga didirikan dengan tujuan memberikan ruang pembelajaran agama yang kondusif dan aman bagi perempuan. Santriwati yang mondok di dayah ini umumnya berusia antara 12 hingga 19 tahun, mulai dari jenjang pendidikan setingkat madrasah tsanawiyah hingga aliyah. Sebagian besar santriwati tinggal di asrama yang disediakan oleh pihak dayah, sehingga proses pendidikan tidak hanya berlangsung

⁹ Shiddiq Sugiono, "Industri Konten Digital Dalam Perspektif Society 5.0," *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi* 22, no. 2 (2020): 175–91.

di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan keseharian yang penuh nilai-nilai kedisiplinan, keikhlasan, dan kebersamaan.

Keseharian santriwati diisi dengan aktivitas yang terstruktur dan disiplin. Sejak dini hari, mereka sudah dibiasakan untuk bangun pagi untuk melaksanakan salat tahajjud dan subuh berjamaah. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan mengaji Al-Qur'an, belajar kitab kuning, serta mengikuti pelajaran formal yang mengacu pada kurikulum nasional dan kurikulum khas dayah. Santriwati dilatih untuk mandiri, baik dalam mengatur waktu, merawat kebersihan diri dan lingkungan, hingga mengatur urusan pribadi sehari-hari. Seluruh aktivitas tersebut dilandasi dengan nilai religius dan semangat untuk meneladani kehidupan para ulama. Dari sisi intelektual, santriwati Dayah Putri Muslimat Samalanga menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mempelajari berbagai cabang ilmu agama, seperti fiqih, tauhid, tasawuf, tafsir, hadis, dan terutama ilmu alat seperti nahwu dan sharaf. Pembelajaran kitab kuning menjadi kegiatan utama, dan dalam proses ini, santriwati dilatih untuk membaca, memahami, dan menghafal teks-teks Arab klasik yang merupakan rujukan utama dalam keilmuan Islam. Mereka juga dibiasakan untuk mengikuti *halaqah* (pengajian kelompok) serta *mudzakarah* (diskusi antar-santri) yang bertujuan mengasah kemampuan berpikir kritis dan memperdalam pemahaman materi.

Selain aspek akademik, santriwati juga dibina dalam bidang akhlak dan keterampilan hidup. Penanaman nilai-nilai moral dan etika Islam menjadi bagian integral dari pendidikan di dayah. Setiap santriwati dibimbing agar mampu menampilkan sikap sopan santun, rendah hati, bertanggung jawab, dan menghargai sesama. Di sisi lain, keterampilan seperti berpidato, menulis Arab-Melayu, serta keterampilan rumah tangga juga diajarkan sebagai bagian dari persiapan santriwati untuk menghadapi kehidupan bermasyarakat di masa depan. Dari segi keorganisasian, santriwati juga dilibatkan dalam kegiatan organisasi santri (OSPI – Organisasi Santri Putri Internal), yang memberikan ruang bagi mereka untuk belajar kepemimpinan, manajemen kegiatan, dan kerjasama tim. Melalui kegiatan ini, jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab santriwati dibentuk secara bertahap dalam suasana yang bernuansa religius.

Sebagai lembaga pendidikan perempuan yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, Dayah Putri Muslimat Samalanga juga menanamkan kesadaran kepada santriwati tentang pentingnya peran perempuan dalam masyarakat, bukan hanya sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga sebagai pendidik, dai'ah (pendakwah), dan agen perubahan sosial. Karena itu, selain mempersiapkan santriwati menjadi pribadi yang shalehah, berilmu, dan berakhlak mulia, dayah juga menekankan pentingnya kontribusi santriwati dalam membangun masyarakat Islami di tengah tantangan zaman modern. Dengan latar belakang dan proses pembinaan yang komprehensif ini, santriwati Dayah Putri Muslimat Samalanga tumbuh sebagai generasi muda muslimah yang tangguh, berwawasan keislaman mendalam, dan memiliki integritas moral yang tinggi. Mereka menjadi potret nyata dari keberhasilan pendidikan berbasis pesantren dalam membentuk karakter dan intelektualitas perempuan muslim yang siap mengabdikan untuk agama, bangsa, dan umat.

B. Hafalan

Hafalan atau *tahfîz* merupakan salah satu metode pembelajaran yang telah lama menjadi ciri khas dalam dunia pendidikan Islam.¹⁰ Dalam tradisi Islam klasik, hafalan memiliki tempat yang sangat penting, bahkan menjadi fondasi dalam transmisi ilmu pengetahuan dari generasi ke generasi. Sejak masa Rasulullah ﷺ, praktik hafalan telah menjadi metode utama dalam menjaga

¹⁰ Prestasi Belajar et al., "URGensi PEMBELAJARAN AL- QUR ' AN HADIST TERHADAP," *AL-ILTIZAM Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2018): 1–13, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33477/alt.v3i1.411>.

wahyu Ilahi, yaitu Al-Qur'an, dari perubahan dan penyimpangan. Para sahabat nabi dikenal sebagai para *huffāẓh* (penghafal) yang dengan ketekunan dan kecintaan mereka berhasil menjaga keaslian dan kemurnian Al-Qur'an hingga kini. Oleh karena itu, hafalan dalam Islam tidak hanya dipandang sebagai aktivitas kognitif semata, tetapi juga memiliki dimensi spiritual, kultural, dan peradaban yang tinggi.¹¹ Dalam konteks pendidikan pesantren atau dayah di Nusantara, hafalan telah menjadi bagian integral dari sistem pembelajaran, baik dalam aspek Al-Qur'an maupun kitab-kitab klasik (*ketub al-turāts*).¹²

Kitab-kitab dalam berbagai disiplin keilmuan Islam seperti fiqih, akidah, nahwu, sharaf, dan hadis seringkali dihafal oleh para santri sebagai langkah awal untuk memahami struktur dan makna kandungan teks. Hafalan dipandang sebagai cara untuk menyimpan ilmu di dalam dada sebelum ilmu itu diolah dan dianalisis secara lebih mendalam. Bahkan ada pepatah Arab yang menyatakan: "*Al-'Ilmu fī al-shudūr lā fī al-suthūr*" (Ilmu itu berada di dada, bukan di lembaran kertas), yang menegaskan pentingnya internalisasi ilmu melalui hafalan.¹³ Hafalan juga menjadi sarana untuk melatih daya ingat, ketekunan, dan kedisiplinan dalam belajar. Dalam proses hafalan, seorang pelajar dituntut untuk mengulang bacaan secara berkala, memperhatikan intonasi dan struktur bahasa, serta menjaga konsistensi agar hafalannya tetap kuat dan tidak mudah lupa. Latihan semacam ini, selain menguatkan memori, juga mendidik pelajar untuk bersabar dan fokus dalam mencapai tujuan. Di pesantren, hafalan biasanya dilakukan secara bertahap dan sistematis, mulai dari teks-teks pendek menuju teks yang lebih panjang dan kompleks. Tak jarang pula disertai dengan metode talaqqi (menyimak langsung dari guru), sima'an (menyetor hafalan kepada guru atau teman), serta evaluasi hafalan secara berkala.¹⁴

Dalam pembelajaran ilmu nahwu, hafalan juga memainkan peran strategis. Banyak kitab nahwu ditulis dalam bentuk matan atau nazham (syair) yang dirancang agar mudah dihafal, seperti *al-'Awāmil*, *Jurūmiyyah*, atau *Alfiyyah Ibn Mālik*. Tujuan dari hafalan kitab-kitab ini bukan hanya untuk mengingat bunyi teksnya, tetapi juga sebagai jembatan untuk memahami konsep-konsep dasar gramatika Arab.¹⁵ Ketika seorang pelajar telah menghafal sebuah matan, ia akan lebih mudah mengingat kaidah dan menerapkannya dalam konteks pemahaman atau penerjemahan teks Arab. Dengan demikian, hafalan menjadi pondasi awal sebelum santri naik ke jenjang pemahaman (*fahm*) dan penerapan (*tatbīq*). Namun demikian, efektivitas hafalan sangat bergantung pada metode yang digunakan. Jika hafalan dilakukan secara mekanis tanpa pemahaman, dikhawatirkan hanya akan menjadi hafalan kosong yang mudah hilang dan tidak meninggalkan bekas dalam pola pikir.¹⁶

Oleh karena itu, banyak pesantren dan lembaga pendidikan Islam kini mengembangkan pendekatan integratif dalam hafalan, yaitu menggabungkan hafalan dengan pemahaman,

¹¹ Handayani, "Perbandingan Metode Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Daarul Huffadz Al-Islamy Dan Pondok Pesantren Satu Qur'an Jambi."

¹² Mohammad Arief and Ridhatullah Assya'bani, "The Existence of Islamic Boarding School Management in the Digital Era," *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 6 (2022): 2548–67.

¹³ Khansa Eka Putri Widharti, "EVALUASI PROGRAM TAHFIDZ DALAM PENINGKATAN HAFALAN AL-QUR'AN SISWA DI SD MUHAMMADIYAH TAMANTIRTO," *Thesis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 2021.

¹⁴ Eli Sri Muliati, "Pengembang Budaya Organisasi Dalam Lembaga Pendidikan," *El-Wahdah* 2 (2021): 1–11.

¹⁵ Erwin Suryaningrat, "Pandangan Ulama Tentang Iqtibas Dengan Ayat Al-Qur'an Dan Hadits Nabi Saw," *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2018): 395, <https://doi.org/10.29300/attalim.v16i2.846>.

¹⁶ Hotimah and Rahman, "Implementasi Metode Tawazun Dalam Mempercepat Hafal Al- Qur ' an."

pengulangan kontekstual, diskusi, dan penerapan dalam praktik.¹⁷ Hafalan tidak lagi dipandang sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana menuju penguasaan ilmu secara lebih substansial. Di samping itu, aspek spiritual dalam hafalan juga sangat penting. Dalam Islam, menghafal ilmu terlebih lagi Al-Qur'an dan hadis dipandang sebagai ibadah dan bentuk taqarrub (pendekatan diri) kepada Allah SWT. Santri yang menghafal dengan ikhlas akan mendapatkan pahala yang besar dan keberkahan ilmu. Bahkan, dalam hadis disebutkan bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an akan diberikan mahkota kemuliaan di akhirat dan dapat memberikan syafaat bagi keluarganya. Oleh karena itu, hafalan bukan hanya aktivitas akademik, tetapi juga spiritualitas yang mendalam. Kesimpulannya, hafalan adalah metode pembelajaran klasik yang terbukti efektif dan relevan dalam pendidikan Islam. Ia tidak hanya melatih aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter, kedisiplinan, spiritualitas, dan budaya ilmiah dalam diri pelajar. Dalam konteks dunia pesantren seperti di Dayah Putri Muslimat Samalanga, hafalan menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran, termasuk dalam memahami kitab-kitab seperti *Tahrîr al-Aqwâl*, yang pada akhirnya bertujuan untuk mencetak generasi muslimah yang berilmu, berakhlak, dan siap menjadi penerus perjuangan ilmuwan Islam terdahulu.

C. Kitab *Tahrîr al-Aqwâl*

Dalam khazanah keilmuan Islam klasik, ilmu nahwu atau tata bahasa Arab memiliki tempat yang sangat sentral. Ilmu ini menjadi salah satu dari cabang ilmu alat yang wajib dikuasai oleh para penuntut ilmu, khususnya yang ingin memahami sumber-sumber utama Islam seperti Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab turâts. Di antara banyaknya kitab nahwu yang dipelajari dalam lingkungan pesantren atau dayah, *Tahrîr al-Aqwâl* menempati posisi tersendiri sebagai salah satu kitab pengantar yang sangat efektif dalam mengenalkan santri kepada dunia nahwu melalui pendekatan yang sistematis dan sederhana. Kitab *Tahrîr al-Aqwâl fî Ta'rîf al-'Awâmil* merupakan karya ringkas yang mengupas tentang '*awâmil nahwiyyah*', yaitu faktor-faktor gramatikal yang mempengaruhi bentuk akhir suatu kata dalam bahasa Arab. Konsep '*awâmil*' merupakan fondasi utama dalam ilmu nahwu karena seluruh struktur kalimat bahasa Arab dibangun atas relasi antara kata dan pengaruh (amil) yang dikenakan terhadap kata tersebut. Oleh sebab itu, mengenal dan memahami jenis-jenis '*amil*' merupakan langkah awal yang penting dalam mempelajari struktur bahasa Arab secara lebih mendalam.¹⁸

Kitab ini ditulis dalam gaya bahasa Arab yang padat, singkat, namun sarat makna, yang menjadikannya cocok untuk dihafal. Inilah salah satu keunggulan *Tahrîr al-Aqwâl* dibandingkan dengan kitab-kitab nahwu lainnya yang bersifat lebih teoritis dan panjang. Penulis kitab ini menyusun uraian dengan pendekatan klasifikasi yang sistematis, mulai dari amil-amil lafzhi (yang tampak secara eksplisit dalam kalimat) seperti fi'il dan huruf jar, hingga amil-amil makna (yang tidak tampak secara lafzhi namun mempengaruhi i'râb), seperti muftada' dan khabar. Dalam beberapa versi, kitab ini dibuka dengan pengantar mengenai definisi '*awâmil*', kemudian dilanjutkan dengan pembagian jenis-jenisnya secara terstruktur dan disertai contoh sederhana. Dalam konteks pembelajaran di pesantren atau dayah, *Tahrîr al-Aqwâl* kerap dijadikan sebagai materi hafalan bagi santri pemula sebelum mereka naik kepada kitab-kitab nahwu tingkat

¹⁷ Mia Kurniati, Miftahus Surur, and Ahmad Hafas Rasyidi, "Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mendidik Dan Membentuk Karakter Santri Yang Siap Mengabdikan Kepada Masyarakat," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 2, no. 2 (2019): 194–203, <https://doi.org/10.35132/albayan.v2i2.80>.

¹⁸ Yana Karyana, Muhammad Ulinnuha, and M. Ziyadul Haq, "Qawâ' Id Ushûl Fiqh And Its Application In Tafsîr Marâh Labîd Li Kasyfî Ma' Nâ Al-Qur'ân Al-Majîd The Work Of," *Civilization Research: Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2025): 140–72.

menengah seperti *Jurūmiyyah*, *Mutammimah*, *Kāfiyah*, atau bahkan *Alfiyyah Ibn Mālik*. Hafalan kitab ini memberikan santri modal penting berupa peta konseptual mengenai faktor-faktor perubahan bentuk kata, sehingga mereka memiliki kerangka berpikir gramatikal yang kuat ketika membaca teks Arab. Selain itu, bentuk kitab yang ringkas memungkinkan santri untuk menyelesaikan hafalan dalam waktu yang relatif singkat, namun dengan manfaat jangka panjang yang besar.¹⁹

Salah satu ciri khas dari kitab *Tabrîr al-Aqwâl* adalah kesederhanaannya yang justru memperkuat fungsinya sebagai bahan dasar dalam proses pengenalan nahwu. Dalam kitab ini, penulis tidak terlalu masuk ke dalam perdebatan panjang antarmazhab nahwu (seperti Kufah dan Bashrah), melainkan fokus pada pengenalan praktis dan langsung pada fungsi amil. Hal ini menjadikannya sangat cocok untuk kalangan santri pemula yang belum memiliki kemampuan analisis gramatikal yang kompleks. Di beberapa pesantren, kitab ini tidak hanya dijadikan sebagai bahan hafalan, tetapi juga sebagai materi kajian rutin yang dibacakan dan dijelaskan oleh guru secara mendalam. Dalam proses ini, hafalan menjadi pintu masuk bagi pemahaman. Santri menghafal terlebih dahulu struktur teks kitab, kemudian mendapatkan penjelasan makna dan aplikasinya dalam konstruksi kalimat. Pola seperti ini terbukti efektif dalam menanamkan dasar-dasar ilmu nahwu secara bertahap dan mendalam.

Keberadaan kitab *Tabrîr al-Aqwâl* juga memiliki nilai historis dan budaya tersendiri dalam tradisi keilmuan pesantren. Ia menjadi salah satu simbol pelestarian sistem pendidikan klasik Islam yang berbasis pada hafalan, talaqqi, dan penguatan ilmu alat. Dalam konteks ini, kitab ini bukan sekadar buku teks, tetapi juga representasi dari metode pendidikan yang telah terbukti membentuk generasi ulama selama berabad-abad. Relevansi kitab ini di era modern pun tetap terjaga.²⁰ Di tengah berkembangnya teknologi dan metode pembelajaran baru, pesantren tetap mempertahankan kitab-kitab seperti *Tabrîr al-Aqwâl* sebagai sumber utama dalam proses pengenalan nahwu. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun zaman berubah, nilai-nilai dasar dalam pendidikan pesantren, seperti ketekunan, kedalaman, dan kesungguhan dalam belajar, tetap dijaga melalui kitab-kitab semacam ini. Dengan demikian, *Tabrîr al-Aqwâl* bukan hanya sekadar kitab pelajaran nahwu, tetapi juga menjadi alat pendidikan karakter, metode berpikir, dan sarana menanamkan tradisi ilmiah yang kuat. Dalam praktiknya di pesantren seperti Dayah Putri Muslimat Samalanga, kitab ini berperan penting dalam membentuk pondasi keilmuan santriwati, sekaligus memperkuat hubungan antara pelajar dan tradisi keilmuan Islam yang telah diwariskan secara turun-temurun.²¹

D. Penerapan Hafalan Kitab Tahrîr al-Aqwâl untuk Pemahaman Nahwu Santriwati Dayah Putri Muslimat Samalanga Bireuen Aceh

Penerapan metode hafalan (*taḥfīẓ*) terhadap kitab *Tabrîr al-Aqwâl* dalam pembelajaran ilmu nahwu merupakan salah satu strategi klasik dalam pendidikan Islam yang hingga kini masih eksis dan relevan, terutama di lembaga-lembaga pendidikan tradisional seperti Dayah Putri Muslimat Samalanga, Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh. Strategi ini tidak hanya sekadar bentuk kegiatan rutin dalam pembelajaran, melainkan juga merupakan bagian dari sistem pendidikan

¹⁹ Nurkholis Sareh and Abdul Muid Nawawi, "Power Politics in the Qurʾān: Hizbut Tahrir Indonesia and the Concept of Caliphate in Al-Waʿī by Rokhmah S. Labib," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqurʾan Dan Tafsir* 7, no. 1 (2022): 55–76, <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v7i1.3889>.

²⁰ Afiat Muktafi and Khoirul Umam, "Implementasi Metode Talaqqi Dalam Menghafal Al-Qurʾan Di Pondok Pesantren," *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 194–205, <https://doi.org/10.26594/dirasat.v8i2.3070>.

²¹ Yuliani Rahmi, "Metode Murajaʿah Dalam Menghafal Al-Qurʾan Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Tahtul Yaman Kota Jambi," *Innovatio: Journal for Religious-Innovation Studies* XIX, no. 1 (2019): 65–76.

yang sarat dengan nilai-nilai pedagogis khas dunia pesantren. Metode tahfizh telah lama menjadi ciri khas pendidikan Islam tradisional di Indonesia, terutama di Aceh, yang dikenal sebagai daerah dengan tradisi keilmuan Islam yang kuat dan mengakar dalam budaya lokal. Metode hafalan ini diterapkan dengan cara yang sistematis, di mana para santriwati diminta untuk menghafal isi kitab *Tahrîr al-Aqwâl* secara berurutan dan bertahap.²² Hafalan dilakukan dengan bimbingan guru atau teungku yang tidak hanya membacakan dan menjelaskan makna teks, tetapi juga menuntun santri dalam memahami struktur gramatikal dan konteks penggunaannya. Proses hafalan tidak berhenti pada aspek memorisasi semata, namun dilanjutkan dengan pengulangan, pemaknaan, dan pengujian hafalan secara berkala. Hal ini bertujuan agar santri tidak hanya mengingat teks secara lisan, tetapi juga benar-benar memahami kandungan ilmunya.²³

Kitab *Tahrîr al-Aqwâl* dipilih sebagai bahan hafalan karena isinya yang membahas *‘awâmil nahwiyyah*, yaitu berbagai faktor yang menyebabkan perubahan bentuk akhir kata dalam bahasa Arab. Ilmu nahwu, sebagai bagian dari ilmu alat, sangat penting dalam tradisi keilmuan Islam karena menjadi dasar dalam memahami teks-teks berbahasa Arab, baik Al-Qur’an, hadis, maupun literatur klasik Islam.²⁴ Tanpa penguasaan ilmu nahwu yang memadai, seorang pelajar akan kesulitan menafsirkan teks secara tepat dan mendalam. Kitab ini dikenal dengan struktur bahasanya yang ringkas, padat, dan mudah dihafal, yang membuatnya sangat ideal digunakan dalam proses *tahfizh*. Meskipun ringkas, kitab ini menyajikan inti sari dari teori-teori nahwu secara komprehensif, sehingga sangat efektif bagi santri pemula maupun tingkat menengah untuk memahami dasar-dasar gramatikal bahasa Arab. Hafalan terhadap kitab ini membantu membentuk pola berpikir sistematis, kritis, dan analitis pada diri santri karena mereka dituntut untuk memahami bagaimana dan mengapa sebuah kata mengalami perubahan bentuk dalam kalimat.²⁵

Di Dayah Putri Muslimat Samalanga, metode tahfizh ini telah menjadi bagian integral dari kurikulum pembelajaran. Para guru memegang peranan penting dalam memastikan efektivitas metode ini, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan motivator. Interaksi antara guru dan santri yang intensif menciptakan iklim belajar yang kondusif dan penuh semangat. Santriwati didorong untuk tidak hanya hafal teks, tetapi juga bisa menjelaskan isi dan aplikasinya dalam analisis gramatikal. Hal ini menunjukkan bahwa metode tahfizh yang diterapkan tidak berhenti pada aspek mekanistik, melainkan bersifat transformatif. Lebih jauh, metode hafalan ini turut membentuk karakter santri yang disiplin, tekun, dan bertanggung jawab. Hafalan mengajarkan pentingnya konsistensi, ketekunan, dan evaluasi diri. Ketika santri berhasil menghafal dan memahami isi kitab, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membangun fondasi akhlak dan etos belajar yang kuat. Inilah yang membuat metode tahfizh tetap bertahan dan bahkan berkembang di era modern, karena ia tidak hanya menjawab kebutuhan kognitif, tetapi juga kebutuhan afektif dan psikomotorik dalam

²² Handayani, “Perbandingan Metode Menghafal Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Daarul Huffadzh Al-Islamy Dan Pondok Pesantren Satu Qur’an Jambi.”

²³ Hotimah and Rahman, “Implementasi Metode Tawazun Dalam Mempercepat Hafal Al-Qur’an.”

²⁴ Handayani, “Perbandingan Metode Menghafal Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Daarul Huffadzh Al-Islamy Dan Pondok Pesantren Satu Qur’an Jambi.”

²⁵ Setyawan Setyawan, “Esensi Perbedaan Redaksi Perintah Membaca Dalam Al-Qur’an,” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 7, no. 01 (2022): 45, <https://doi.org/10.30868/at.v7i01.2343>.

pendidikan Islam.²⁶ Dengan demikian, penerapan metode hafalan terhadap kitab *Tabrîr al-Aqwâl* merupakan manifestasi dari kekayaan tradisi pendidikan Islam yang telah teruji sepanjang sejarah. Ia merupakan bentuk kesinambungan antara ilmu dan adab, antara teks dan konteks, serta antara guru dan murid. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi pendidikan, keberlangsungan metode ini menjadi bukti bahwa nilai-nilai tradisi tidak hanya dapat bertahan, tetapi juga memberi kontribusi signifikan dalam pembentukan generasi yang alim, faqih, dan berakhlakul karimah.

Di Dayah Putri Muslimat Samalanga, metode hafalan terhadap kitab ini diterapkan secara sistematis kepada santriwati kelas I sebagai bagian dari proses pengenalan awal terhadap ilmu nahwu. Hafalan dilakukan tidak sekadar sebagai pengulangan verbal, tetapi juga disertai dengan pemahaman makna dan fungsi dari setiap bagian teks yang dihafalkan. Santriwati diminta untuk menghafal bagian demi bagian dari kitab *Tabrîr al-Aqwâl* secara bertahap, biasanya dimulai dari definisi dasar tentang ‘*amil* (kata atau unsur yang memengaruhi i‘râb), kemudian dilanjutkan dengan klasifikasi amil-amil tersebut, baik yang berupa fi‘il, huruf, isim, maupun yang bersifat maknawi. Proses hafalan ini dibimbing langsung oleh guru-guru yang kompeten dalam bidang nahwu. Guru memberikan bimbingan mulai dari pengucapan lafaz Arab yang benar, pengulangan hafalan dengan tajwid bahasa yang tepat, hingga penjelasan makna setiap istilah gramatikal. Dalam sesi tertentu, guru juga menyisipkan contoh-contoh kalimat atau konstruksi yang mengandung ‘awâmil tersebut, sehingga santriwati tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami aplikasinya dalam struktur kalimat. Hal ini menumbuhkan pemahaman konseptual yang lebih kuat, karena setiap hafalan tidak berdiri sendiri, tetapi terhubung dengan penerapannya dalam konteks nyata bahasa Arab. Untuk menjaga konsistensi dan kualitas hafalan, santriwati rutin menyetorkan (menyimpan) hafalan mereka kepada guru atau teman sebaya dalam sistem yang disebut *sim’a’an*. Selain itu, evaluasi berkala juga dilakukan dalam bentuk ujian hafalan, baik secara lisan maupun tertulis, untuk menguji ketepatan hafalan sekaligus pemahaman atas isi kitab.²⁷

Dalam suasana disiplin dan penuh motivasi, proses ini mendorong santriwati untuk bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab terhadap hafalan mereka. Suasana dayah yang religius dan sarat nilai-nilai spiritual juga memberi nuansa ibadah dalam proses belajar, sehingga hafalan tidak hanya menjadi aktivitas akademik, tetapi juga bentuk pendekatan diri kepada Allah SWT. Kelebihan dari penerapan metode hafalan kitab *Tabrîr al-Aqwâl* adalah kemampuannya dalam membentuk struktur berpikir gramatikal dalam pikiran santri. Dengan hafalan yang kuat, santriwati mampu mengidentifikasi ‘*amil* dalam kalimat bahasa Arab secara cepat dan tepat. Hal ini sangat membantu mereka dalam memahami teks Arab klasik seperti kitab tafsir, hadis, atau fiqih yang kerap menggunakan struktur bahasa yang kompleks. Dengan kata lain, hafalan kitab ini menjadi kunci awal dalam membuka pintu pemahaman terhadap literatur keislaman yang lebih luas. Lebih jauh, metode hafalan juga membentuk karakter keilmuan santriwati. Mereka dilatih untuk sabar, telaten, konsisten, dan disiplin-nilai-nilai yang sangat penting dalam tradisi pendidikan Islam. Hafalan melatih daya ingat dan kemampuan mental untuk menyimpan dan mengolah informasi dalam jangka panjang. Dengan demikian, santriwati tidak hanya menjadi

²⁶ Eko Safutra Futra, Aulia Faramitha Aulia, and Suratman Suratman, “Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religious Siswa SMP Nabil Husein Samarinda,” *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 03 (2023): 109–16, <https://doi.org/10.58812/spp.v1i03.133>.

²⁷ Futra, Aulia, and Suratman.

hafidzah teks, tetapi juga memiliki kedalaman nalar dan ketajaman dalam memahami serta menjelaskan kandungan ilmu yang mereka pelajari.²⁸

Namun, tentu saja penerapan metode hafalan juga menghadapi tantangan. Tidak semua santri memiliki kapasitas memori yang sama, dan beberapa mengalami kesulitan dalam mengaitkan hafalan dengan pemahaman. Oleh karena itu, para guru di Dayah Putri Muslimat Samalanga menerapkan pendekatan yang adaptif dan kontekstual, termasuk dengan memberikan contoh konkret, diskusi kelompok, dan penjelasan ulang dalam bahasa yang lebih mudah dipahami. Pendekatan ini menjadikan proses hafalan lebih bermakna dan tidak terjebak pada hafalan kosong. Secara keseluruhan, penerapan metode hafalan kitab *Tabrîr al-Aqwâl* di Dayah Putri Muslimat Samalanga menunjukkan efektivitasnya dalam memperkuat pemahaman ilmu nahwu di kalangan santriwati. Metode ini tidak hanya mencetak santri yang hafal teks, tetapi juga santri yang mampu memahami, menganalisis, dan mengaplikasikan ilmu tersebut dalam kehidupan akademik dan keagamaan. Tradisi hafalan ini menjadi bagian dari identitas intelektual pesantren, yang tetap relevan dan bernilai tinggi dalam menjawab tantangan zaman, sekaligus menjaga warisan keilmuan Islam yang autentik.²⁹

Kesimpulan

Dari pemaparan yang sudah di paparkan di atas maka, dapat disimpulkan bahwa Penerapan Hafalan Kitab Tahrîr al-Aqwâl untuk Pemahaman Nahwu Santriwati Dayah Putri Muslimat Samalanga Bireuen Aceh, bahwa santriwati mampu memahami berbagai aspek nahwu seperti *'amil* dan *ma'mûl*, *i'rab*, *na'at*, *'athaf*, dan *badal* dengan lebih mendalam, serta mampu menerapkannya dalam pembacaan dan pemahaman teks-teks Arab klasik (kitab kuning). Selain aspek akademik, penerapan hafalan kitab ini juga memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter santriwati, terutama dalam hal kedisiplinan, ketekunan, serta komitmen terhadap tradisi keilmuan Islam. Hafalan kitab *Tabrîr al-Aqwâl* menjadi bagian dari pembiasaan belajar yang berbasis adab, di mana santriwati tidak hanya mengejar aspek intelektual, tetapi juga spiritualitas belajar yang tinggi. Metode ini juga menumbuhkan kecintaan terhadap ilmu nahwu, yang sering kali dianggap sebagai ilmu yang sulit, menjadi lebih mudah dipahami dan disenangi karena metode pengajarannya yang kontekstual dan komunikatif. Di sisi lain, strategi pembelajaran ini juga menjadi bentuk pelestarian metode tradisional pesantren yang telah terbukti efektif selama berabad-abad dalam menjaga keberlanjutan ilmu-ilmu keislaman. Hafalan kitab menjadi metode yang bukan hanya mempertahankan warisan keilmuan klasik, tetapi juga menjawab tantangan modern dalam pendidikan bahasa Arab, yakni bagaimana menginternalisasi pemahaman nahwu secara lebih komprehensif dan fungsional. Dengan demikian, penerapan hafalan kitab *Tabrîr al-Aqwâl* menjadi model pembelajaran yang harmonis antara tradisi dan relevansi, antara hafalan dan pemahaman, serta antara penguasaan teori dan kemampuan praktik dalam ilmu nahwu. Secara keseluruhan, penerapan hafalan kitab *Tabrîr al-Aqwâl* di Dayah Putri Muslimat Samalanga merupakan strategi pedagogis yang efektif dalam meningkatkan pemahaman santriwati terhadap nahwu. Pendekatan ini mampu membangun kompetensi linguistik, kecintaan terhadap bahasa Arab, dan keteguhan dalam tradisi ilmiah Islam. Model ini sangat layak untuk terus dilestarikan dan dikembangkan sebagai bentuk inovasi pembelajaran berbasis kearifan lokal yang bernilai universal.

²⁸ Siti Inarotul Afidah and Fina Surya Anggraini, "Implementasi Metode Muraja'Ah Dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Amanatul Qur'an Pacet Mojokerto," *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 7, no. 1 (2022): 114–32, <https://doi.org/10.61815/alibrah.v7i1.192>.

²⁹ Muktafi and Umam, "Implementasi Metode Talaqqi Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren."

Daftar Pustaka

- Afidah, Siti Inarotul, and Fina Surya Anggraini. "Implementasi Metode Muraja'Ah Dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Amanatul Qur'an Pacet Mojokerto." *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 7, no. 1 (2022): 114–32. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v7i1.192>.
- Ainul, Mohammad, Fikri Mahmudi, and M Yunus Abu Bakar. "Konstruksi Keilmuan Balaghoh : Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat Ilmu." *Perspektif : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, no. 1 (2025).
- Arief, Mohammad, and Ridhatullah Assya'bani. "The Existence of Islamic Boarding School Management in the Digital Era." *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 6 (2022): 2548–67.
- Belajar, Prestasi, Peserta Didik, D I Mts, and Nurul Ikhlas. "URGENSI PEMBELAJARAN AL-QUR ' AN HADIST TERHADAP." *AL-ILTIZAM Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2018): 1–13. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33477/alt.v3i1.411>.
- Putra, Eko Safutra, Aulia Faramitha Aulia, and Suratman Suratman. "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religious Siswa SMP Nabil Husein Samarinda." *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 03 (2023): 109–16. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i03.133>.
- Handayani, J. "Perbandingan Metode Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Daarul Huffadzh Al-Islamy Dan Pondok Pesantren Satu Qur'an Jambi," 2020.
- Hotimah, Delis Siti Nurhayati Husnul, and Ahmad Syaeful Rahman. "Implementasi Metode Tawazun Dalam Mempercepat Hafal Al- Qur ' an." *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 1, no. 56 (2021).
- Karyana, Yana, Muhammad Ulinnuha, and M. Ziyadul Haq. "Qawâ ' Id Ushûl Fiqh And Its Application In Tafsîr Marâh Labid Li Kasyfi Ma ' Nâ Al-Qur ' Ân Al-Majîd The Work Of." *Civilization Research: Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2025): 140–72.
- Kurniati, Mia, Miftahur Surur, and Ahmad Hafas Rasyidi. "Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mendidik Dan Membentuk Karakter Santri Yang Siap Mengabdikan Kepada Masyarakat." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 2, no. 2 (2019): 194–203. <https://doi.org/10.35132/albayan.v2i2.80>.
- Laksono, Tio Ari. "Isyarat-Isyarat Manajemen Mutu Pendidikan Dalam Al-Qur'an Dan Al-Hadits." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 2, no. 1 (2021): 15–28. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i1.38>.
- Muktafi, Afiat, and Khoirul Umam. "Implementasi Metode Talaqqi Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren." *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 194–205. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v8i2.3070>.
- Mulianti, Eli Sri. "Pengembang Budaya Organisasi Dalam Lembaga Pendidikan." *El-Wahdah* 2 (2021): 1–11.
- Qonitah, Niswah, Muhammad Saiful Umam, and Zetty Azizaton Ni'mah. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Tradisi Pesantren Pada Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) MAN 4 Jombang." *Prosiding Nasional Pascasarjana LAIN Kediri* 4, no. November (2021): 1–18.
- Sareh, Nurkholis, and Abdul Muaid Nawawi. "Power Politics in the Qurân: Hizbut Tahrir Indonesia and the Concept of Caliphate in Al-Wa'le By Rokhmat S. Labib." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 7, no. 1 (2022): 55–76. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v7i1.3889>.
- Setyawan, Setyawan. "Esensi Perbedaan Redaksi Perintah Membaca Dalam Al-Qur'an." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 7, no. 01 (2022): 45. <https://doi.org/10.30868/at.v7i01.2343>.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan RD*. Bandung: Alfabetha, 2017.

- Sugiono, Shiddiq. "Industri Konten Digital Dalam Perspektif Society 5.0." *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi* 22, no. 2 (2020): 175–91.
- Suryaningrat, Erwin. "Pandangan Ulama Tentang Iqtibas Dengan Ayat Al-Qur'an Dan Hadits Nabi Saw." *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2018): 395.
<https://doi.org/10.29300/attalim.v16i2.846>.
- Widharti, Khansa Eka Putri. "EVALUASI PROGRAM TAHFIDZ DALAM PENINGKATAN HAFALAN AL-QUR'AN SISWA DI SD MUHAMMADIYAH TAMANTIRTO." *Thesis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.*, 2021.
- Yanto, Alip Nur, Wawan Abdullah, and Muammar Zulfiqri. "Digitalisasi Pesantren Darul Mustafa Lebak Banten." *Tarbiyatuna* 16 (2023): 131–44.
- Yuliani Rahmi. "Metode Muraja'ah Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Tahtul Yaman Kota Jambi." *Innovatio: Journal for Religious-Innovation Studies* XIX, no. 1 (2019): 65–76.
- Zulfatunnisa, Siti. "Etika Menuntut Ilmu (Studi Kitab Ta'Lim Al-Muta'Allim Karya Imam Az-Zarnuji Dan Kitab Waṣaya Al-Abaa' Lil-Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir)." *Skripsi (Ponorogo:Fak.Tarbiyah LAIN Ponorogo)*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021.